

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konseling

Konseling pada hakekatnya merupakan sebuah proses pertolongan yang dilakukan oleh manusia yang subjeknya adalah manusia itu sendiri, dan dilakukan dalam proses perjumpaan antara konselor dan konseli. Pada proses tersebut ada sebuah upaya untuk menolong klien atau konseli untuk menghayati keberadaan dan pengalaman atas dirinya sendiri sebagaimana adanya.¹¹ Proses tersebut dilakukan oleh konselor dan konseli atas dasar sukarela bersedia untuk mengadakan perjumpaan itu. Penting bagi seorang konselor dalam perjumpaan tersebut untuk juga menghayati dirinya sebagai seorang konselor yang dengan sepenuh hati, sekuat tenaga, dan tentunya disertai keterampilan, pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki untuk memberi pertolongan bagi konseli.¹² Dengan demikian maka proses konseling yang dilakukan didasari oleh penghayatan akan keberadaan diri masing-masing baik oleh konselor maupun konseli.

Adapun yang mendefinisikan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam kesungguhan hati, penuh kasih dan belas kasihan. Bantuan tersebut berupa pemberian nasihat, bantuan materi, tenaga dan

¹¹ Totok S. Wirasyaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), hlm. 76.

¹² *Ibid*, hlm. 77.

lan-lain. Proses bantuan tersebut, secara khusus pada bantuan nasihat dilakukan secara profesional dengan menggunakan teknik konseling.¹³ Proses pemberian bantuan ini dilakukan atas dasar bahwa konseli sedang ada pada suatu kenyataan dimana dirinya betul-betul membutuhkan pertolongan karena sedang mengalami persoalan yang membuatnya tidak berdaya. Menurut Lewis bahwa ada begitu banyak hal yang membuat seseorang sangat membutuhkan konseling.¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan, dan dilakukan oleh seorang yang profesional.

Pandangan lain bahwa konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada konseli, agar konseli tersebut dapat membawa dirinya pada arah peningkatan kesadaran diri. Konseling dalam pemahaman tersebut, dilakukan dengan fokus yang ditujukan kepada masalah-masalah yang dapat menghambat konseli dalam pertumbuhannya, sehingga melalui proses konseling, konseli akan mampu menghadapi hambatan-hambatan yang ada dan juga mampu menemukan jalan keluar untuk memperoleh hidup yang lebih efektif.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses untuk menolong konseli menyadari permasalahannya, dan hal yang menghambat pertumbuhannya, sehingga dari kesadaran tersebut konseli dapat mencari dan menemukan solusi.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Libri, 2017, hlm 28).

¹⁴ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁵ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 10.

B. Konseling Kristen

Konseling kristen dipahami sebagai bentuk pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan, dimana pemberian bantuan ini diberikan oleh seorang hamba Tuhan (Konselor), dan pemberian bantuan ini bermuara pada terselesainya masalah yang dialami oleh konseli tersebut.¹⁶ Secara sederhananya, dapat dipahami bahwa konseling Kristen adalah salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada warga jemaat yang mengalami suatu masalah dalam kehidupan.

Ada juga pandangan bahwa konseling kristen menjadi sebuah upaya untuk menolong seseorang yang mengalami sebuah persoalan hidup yang menghambat pertumbuhan kehidupannya. Sehingga melalui pendampingan konseling maka orang tersebut akan ditolong untuk memperbaiki relasi dengan dirinya sendiri, sasamanya dan terlebih relasi dengan Allah.¹⁷ Pandangan ini lebih memberi penekanan bahwa dalam proses konseling kristen, konseli dalam menghadapi permasalahan hidup, diarahkan untuk terus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri.

Pandangan yang lain bahwa konseling kristen merupakan pelayanan yang membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Pelayanan ini dilakukan dalam jemaat dengan cara percakapan yang timbal balik antara konselor dan konseli. Konselor atau hamba Tuhan menolong klien dengan cara

¹⁶ Tony Tedjo, *A-Z Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm. 8.

¹⁷ J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 8.

mendampinginya, membimbing dan mengarahkannya untuk mencari solusi dan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya terlebih menuntun dan mengarahkannya dalam merubah tingkah laku dan sikap yang tidak berkenan bagi Tuhan.¹⁸ Inti dari pandangan ini bahwa konseling kristen adalah pelayanan yang membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan warga gereja yang mengalami permasalahan hidup. Pelayanan tersebut dilakukan dalam proses percakapan, dan melalui proses tersebut konseli dapat memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari beberapa definisi konseling di atas maka dapat dikatakan bahwa pelayanan konseling adalah sebuah bentuk pelayanan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bergereja. Konseling merupakan suatu proses untuk menolong seseorang yang mengalami persoalan atau masalah dalam kehidupannya, dimana bentuk pertolongan itu dilakukan dengan cara mendampingi, menuntun, mengarahkan dan lain-lain.

Konseling dalam pelayanan jemaat, merupakan salah satu hal yang sentral yang dapat menunjang pertumbuhan jemaat. Konseling merupakan kunci dari pelayanan gereja, sehingga dalam pertumbuhan gereja sangatlah diperlukan dan penting untuk terus dikembangkan unit konseling profesional dan pelatihan-pelatihan pelaksanaan konseling.¹⁹ Oleh karena itu, maka penting bagi setiap gereja untuk memberi perhatian terhadap pelayanan konseling, karena hal

¹⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 22.

¹⁹ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), hlm. 37-38.

tersebut merupakan salah satu kebutuhan gereja saat ini. Konseling menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja.

Berbicara tentang konseling dalam pelayanan gereja, maka perlu dipahami bahwa pada dasarnya konseling Kristen adalah konseling yang berbeda dengan konseling sekuler. Ada beberapa hal yang membedakan antara konseling Kristen dan konseling sekuler antara lain:

1. Orientasi konseling. Konseling Kristen berorientasi pada Tuhan. Sehingga dalam pelaksanaan konseling kemampuan dan pengetahuan dipahami bersumber dari Allah, sedangkan konseling sekuler berorientasi pada manusia dan pengetahuan yang dimiliki berasal dari akal dan pengalaman manusia.²⁰ Ketika konseling sekuler lebih menekankan sebuah pengetahuan manusia dalam pelaksanaan konseling, konseling kristen justru melakukan proses konseling dengan modal hikmat dari Tuhan.
2. Tujuan konseling. Tujuan konseling Kristen adalah membawa seseorang untuk bertumbuh dalam Tuhan dan melakukan apa yang Tuhan kehendaki, sedangkan tujuan konseling sekuler adalah membawa seseorang pada sebuah kebahagiaan hidup.²¹ Dari hal ini sangat tampak jelas sebuah perbedaan antara konseling kristen dan konseling sekuler.

²⁰ Tedjo, *A-Z Konseling Kristen*, hlm. 17.

²¹ *Ibid*, hlm. 17.

Konseling kristen lebih memberi penekanan pada pertumbuhan dan kedewasaan dalam Kristus.

3. Prinsip konseling. Konseling Kristen berprinsip bahwa Roh Kudus bekerja dalam diri setiap orang percaya, dan melalui doa orang percaya Tuhan akan menyatakan kehendak-Nya, sedangkan konseling sekuler memiliki prinsip bahwa pada manusia ada prinsip yang lahir dari hikmat dan filsafat manusia yang dapat menuntun manusia mencapai keinginannya.²² Konseling kristen lebih meyakini bahwa segala yang dibutuhkan oleh manusia bersumber dari Allah.
4. Kebenaran moralis. Konseling kristen berpegang pada standar kebenaran Alkitab yang dipercaya tidak pernah berubah, sedangkan standar kebenaran konseling sekuler adalah pada situasi masyarakat yang sedang berlaku, dan tentunya standar ini dapat berubah-ubah.²³ Bagi konseling kristen standar kebenaran ada pada Alkitab, yang sifatnya tidak dapat berubah.

Menurut Tony Tedjo, bahwa ada ciri-ciri yang menonjol dalam konseling kristen adalah sebagai berikut:²⁴

1. Alkitab menjadi standar utama kebenaran dalam pelaksanaan konseling.
2. Hubungan antara konselor dan konseli didasarkan pada kasih.
3. Pelaksanaan konseling mengandalkan kuasa Roh Kudus.

²² *Ibid, hlm. 18.*

²³ *Ibid, hlm. 18.*

²⁴ *Ibid, hlm. 19.*

4. Melalui konseling kristen seseorang menjadi dewasa secara penuh dalam Kristus Yesus dan menjalani hidupnya dengan baik.

C. Motivational Interviewing

Motivational Interviewing atau yang biasa disingkat MI adalah salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh William R. Miller dan Stephen Rollnick. Pada tahun 1989 mereka bertemu di Australia dan membicarakan tentang MI yang telah banyak digunakan di Inggris dalam proses konseling bagi klien yang mengalami sebuah kecanduan, hal inilah yang kemudian membuat Miller berkeyakinan kuat untuk terus mengembangkan teknik MI. Pada tahun 1991, Miller dan Rollnick berkerjasama dalam menyusun dan menerbitkan sebuah buku yang membahas tentang MI.²⁵

1. Pengertian *Motivational Interviewing* (MI)

MI merupakan teknik konseling yang berfokus pada klien untuk mengatasi sebuah ambivalensi dalam diri, dan meningkatkan sebuah motivasi diri dalam menetapkan suatu perubahan atas diri klien tersebut. Melalui MI, klien akan diarahkan untuk mengubah dan menetapkan suatu cara pandang terhadap suatu hal tertentu dalam dirinya.²⁶ *Motivational Interviewing* menolong konseli untuk membangkitkan sebuah motivasi yang sesungguhnya telah ada pada diri klien, sehingga teknik ini didasarkan pada sebuah kekuatan dan kemampuan klien untuk melakukan sebuah

²⁵ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 4.

²⁶ Jacqueline Corcoran, *Motivational Interviewing* (America: Oxford University Press, 2016), hlm. 1.

perubahan dalam dirinya. MI hadir bagi konseli dalam menuju pada sebuah hidup yang lebih bermakna, untuk mencapai hal tersebut maka perlu sebuah perubahan yang positif dalam diri.²⁷ Pada intinya bahwa teknik MI adalah teknik yang menolong klien untuk menyadari masalahnya, sekaitan dengan ambivalensi yang dialami. Dari kesadaran tersebut maka klien didorong untuk membangkitkan motivasi dalam dirinya, untuk melakukan perubahan perilaku.

Miller dan Rollnick dalam bukunya memberi penegasan bahwa focus utama MI adalah pada peningkatan motivasi klien, dan juga pada penanganan ambivalensi yang dialami oleh klien.²⁸ Berangkat dari hal inilah, maka dalam teknik MI, motivasi dipandang sebagai produk dari interaksi konselor dan konseli, namun hal yang penting untuk diberi perhatian dalam teknik ini adalah adanya pengakuan akan hak klien untuk menentukan dirinya sendiri, memutuskan sebuah perubahan atas dirinya sendiri sehingga klien akan menjalani hidupnya sendiri berdasarkan komitmen terhadap satu dari dua hal yang mengakibatkan ambivalensi dalam dirinya.²⁹ Teknik MI juga lebih menekankan tentang bagaimana hubungan

²⁷ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 5.

²⁸ Hal Arkowitz, William R. Miller, and Stephen Rollnick, *Motivational Interviewing In The Treatment of Psychological Problems* (New York: The Guilford Press, 2015), hlm. xi.

²⁹ Corcoran, *Motivational Interviewing*, hlm. 1.

antara konselor dan klien, tetapi klien yang menjadi pusat dari pelaksanaan konseling tersebut.³⁰

Teknik MI menekankan bahwa motivasi klien haruslah lahir dalam diri klien itu sendiri, dan bukan berdasarkan kemauan konselor. Konselor hanyalah merangsang klien untuk membangkitkan motivasi yang ada dalam dirinya

Motivational Interviewing tidak melihat sifat manusia dari suatu sudut pandang tertentu, tetapi lebih mengarahkan fokus pada kekuatan dan kesehatan manusia atau klien itu sendiri.³¹ Dalam MI manusia dipandang sebagai makhluk yang bersifat konstruktivis, artinya bahwa lingkungan menjadi sarana belajar bagi manusia untuk memperoleh berbagai macam cara pandang tentang sesuatu tertentu, pengetahuan, dan penilaian-penilaian terhadap suatu realitas yang dijumpai.

MI memandang bahwa manusia telah memiliki motivasi dalam diri yang perlu dibangkitkan. Ketika manusia menghadapi sebuah ambivalensi, maka hal utama yang perlu dibangkitkan adalah motivasi.³² MI memandang bahwa jika manusia berhasil menghadapi ambivalensi, dan melakukan perubahan, maka ia akan mampu melanjutkan perubahan itu tanpa bantuan konselor lagi.

³⁰ Yuanita Lely Rachmawati, Anton Rahardjo, and Diah Ayu Maharani, *Mengenal Motivational Interviewing: Metode Wawancara Membantu Perubahan Perilaku* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), hlm. 12.

³¹ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 11.

³² *Ibid*, hlm. 11.

Ada beberapa perbedaan yang mendasar antara *Motivational Interviewing* dengan pendekatan konseling yang lain, antara lain sebagai berikut:³³

- a. Pendekatan lain menekankan pengetahuan konselor, sedangkan MI menekankan pilihan dan tanggungjawab klien.
- b. Pendekatan lain menanggapi sebuah penolakan yang dihadapi klien dengan cara interpretasi dan koreksi, sedangkan MI menanggapi dengan cara memberi refleksi mengenai penolakan tersebut, dengan tujuan mengklarifikasi sudut pandang klien.
- c. Pendekatan lain membimbing klien untuk menentukan isi dan arah percakapan, sedangkan MI membimbing klien secara sistematis pada percakapan motivasi perubahan.
- d. Pada pendekatan lain konselor sebisa mungkin menghindari pemberian saran dan umpan balik, sedangkan pada MI konselor dengan izin dari klien memberi saran dan umpan balik dari pernyataan klien.

2. Tujuan Konseling

Secara umum tujuan dari MI adalah untuk membangkitkan motivasi klien. Melalui teknik MI klien mampu menghayati motivasinya sehingga klien mampu mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Teknik ini

³³ Sylvie Naar-King and Mariann Suarez, *Motivational Interviewing with Adolescents and Young Adults* (New York: The Guilford Press, 2011), hlm. 22.

bertujuan untuk membangkitkan perubahan yang berasal dari keinginan klien sendiri bukan dari konselor.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling MI adalah menolong klien untuk membangkitkan motivasi pada dirinya, sehingga melalui motivasi itu klien dapat menghadapi ambivalensi yang dialami, dan juga dapat melakukan perubahan perilaku.

3. Proses Konseling

Ada beberapa proses dalam teknik MI yang dapat dilakukan dan menjadi tahapan dalam pelaksanaan konseling. Proses-proses tersebut adalah proses yang saling berurutan, artinya bahwa jika proses konseling MI yang pertama tidak terlaksana dengan baik maka proses selanjutnya pun tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Ada keterkaitan yang saling mendukung di antara segala proses yang ada. Proses-proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Engaging* (membangun Hubungan dan keterlibatan)

Proses ini tidak jauh berbeda dengan proses konseling secara umum atau pada teknik konseling yang lain. Hubungan yang dibangun dalam proses pertama ini adalah hubungan yang lebih bermanfaat seperti hubungan yang saling mempercayai, dan saling menghormati. Hal ini adalah langkah pertama dan sangat penting bagi konselor dalam menolong klien untuk membangkitkan motivasi

³⁴ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 16.

diri, terlebih perubahan perilaku. Akan sulit bagi konselor untuk melaksanakan MI atau berbicara tentang motivasi, dan perubahan perilaku jika tidak ada koneksi yang baik dengan klien. Tahapan ini jugalah, yang akan menjadi proses bagi klien untuk mengenali apa permasalahannya, dan apa dampak dari permasalahan tersebut bagi dirinya. Klien pada tahap ini akan dirangsang untuk mengeluarkan hal-hal yang menjadi permasalahannya.³⁵ Oleh karena itulah, maka dalam proses pertama ini penting untuk membawa rasa penerimaan bagi klien, sehingga klien dapat merasa nyaman dan dipahami oleh konselor.

b. *Focusing* (Memfokuskan Tujuan)

Sebelum membicarakan tentang motivasi dan perubahan, maka konselor perlu membawa arah percakapan pada sebuah fokus masalah tertentu. Pada tahap ini, konselor memikirkan dengan baik kemana arah dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakan, dan juga perlu mempertimbangkan apa yang menjadi prioritas klien sekaitan dengan ambivalensi yang dialami, termasuk dalam proses perubahan yang akan dikerjakan. Dengan demikian maka konseli akan lebih mantap dalam mengerjakan perubahan perilaku.³⁶ Jika disimpulkan, bahwa tahap ini menjadi tahap bagi klien untuk

³⁵ *Ibid*, hlm. 29.

³⁶ *Ibid*, hlm. 31.

menentukan masalah utama yang dialaminya. Jika pada tahap sebelumnya, ada beberapa masalah yang dikemukakan oleh klien, maka tahap ini klien memikirkan tentang masalah utama.

c. *Evoking* (membangkitkan motivasi)

Proses ini merupakan proses inti dalam pelaksanaan konseling teknik MI. membangkitkan motivasi klien adalah fokus utama dalam teknik MI, sehingga dapat dikatakan bahwa inilah jantung dari teknik MI. Pada, tahap ini ketika klien mulai membangkitkan motivasi dirinya, maka akan tampak sebuah argumen dari klien untuk melakukan perubahan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa jika tahap ini menjadi jantung dari proses MI, maka pada tahap inilah akan dibicarakan lebih banyak tentang motivasi dalam diri klien, dan termasuk pembicaraan mengenai tantangan yang dialami oleh klien dalam proses menuju perubahan perilaku. Jika pada tahapan ini, klien lebih banyak berbicara tentang motivasi dalam dirinya untuk melakukan perubahan, maka konselor dapat melihatnya sebagai suatu bentuk kesiapan klien untuk melakukan perubahan perilaku.

d. *Planning* (perencanaan perubahan)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses *Motivational Interviewing* (MI). Tahap ini berisi sebuah rencana tentang upaya

³⁷ *Ibid*, hlm. 32.

perubahan oleh klien. Modal dalam melakukan perencanaan perubahan dalam tahap ini adalah ketika motivasi klien telah sampai pada kesiapan berubah. Kesiapan perubahan tersebut tampak ketika klien mulai berpikir secara seimbang tentang ambivalensi yang dialaminya. Namun pada tahap inilah konselor mesti menolong klien untuk menguatkan komitmennya dalam proses perubahan yang akan dikerjakannya.

Pada tahap ini, perencanaan perubahan mencakup sebuah pengembangan komitmen untuk hidup dalam perubahan yang direncanakan oleh klien. Pada tahap ini perlu ada pemahaman bagi klien bahwa perencanaan perubahan bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan satu kali saja, melainkan terus berkelanjutan. Pentingnya hal ini, karena hambatan-hambatan dalam perubahan itu dapat saja terjadi pada waktu-waktu tertentu. Jika hambatan tersebut muncul, maka tidak menutup kemungkinan klien dapat memikirkan kembali perubahan itu dan lupa tentang motivasi dan komitmen yang telah direncanakan bahkan telah dilakukan.³⁸

Hal penting perlu dilakukan oleh konselor dan klien dalam tahap ini sebagai upaya mencegah atau mengatasi kemungkinan-kemungkinan di atas, adalah terus membangkitkan motivasi perubahan dengan cara terus membicarakan dan merencanakan

³⁸ *Ibid*, hlm. 33.

perubahan itu. Rencana perubahan itu terus dilakukan dengan didasarkan pada kriteria-kriteria yang relevan, spesifik, terukur dan dapat dicapai oleh klien. Inilah yang dapat dilakukan dalam mencegah kemungkinan hambatan dalam perubahan klien di masa yang akan datang.

Senada dengan hal di atas, menurut Petros Levounis, bahwa ada beberapa elemen kunci yang penting untuk diperhatikan sekaitan dengan rencana perubahan, antara lain:³⁹

b) Menetapkan sebuah tujuan yang jelas

Pada bagian ini konselor membantu klien untuk menemukan sebuah tujuan yang jelas bagi dirinya untuk mengalami perubahan sebagai upaya menghadapi ambivalensi.

c) Menjelajahi sebuah pilihan tentang perubahan

Setelah klien menemukan sebuah tujuan yang jelas, maka selanjutnya konselor membantu klien untuk menemukan sebuah langkah perubahan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menelusuri cara-cara perubahan tersebut, konselor harus tetap memperhatikan preferensi, nilai, dan kekuatan klien, karena tujuan dari langkah ini adalah untuk

³⁹ Petros Levounis, Bachaar Arnaout, and Carla Marienfeld, *Motivational Interviewing For Clinical Practice* (America: American Psychiatric Association Publishing, 2017), hlm. 25.

menetapkan sebuah pilihan perubahan bagi klien, bukan menciptakan kritik.

d) Mengambil rencana atas pilihan perubahan

Setelah konselor bersama dengan klien telah menentukan pilihan perubahan, maka selanjutnya konselor mengarahkan klien untuk mengidentifikasi kemungkinan kendala dalam pilihan perubahan tersebut. Bukan hanya membicarakan hambatan, namun juga pada tahap ini membicarakan, dan mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat diakses dalam melakukan perubahan.

e) Konsisten pada rencana perubahan yang telah dipilih

Setelah menyusun dan mengembangkan rencana perubahan, maka langkah selanjutnya adalah menguatkan komitmen dari klien. konselor mengajak dan mendukung klien untuk tetap konsisten pada rencana perubahan yang telah ditetapkan bersama.

Pada pembicaraan perubahan, ada beberapa hal yang akan tampak pada diri klien, yang mesti mampu dilihat oleh seorang konselor, antara lain:⁴⁰

a. Keinginan klien

Ketika membicarakan perubahan, maka akan muncul sebuah keinginan perubahan yang berasal dari klien itu sendiri, namun

⁴⁰ *Ibid, hlm. 21.*

dapat juga ditawarkan oleh konselor jika tidak ada keinginan perubahan yang dikehendaki oleh klien.

b. Kemampuan

Untuk pembicaraan perubahan, konselor harus mampu melihat kemampuan dari diri klien, untuk mengalami sebuah perubahan, termasuk mampu melihat jika pada diri klien belum siap, dan tidak berkomitmen dalam perubahan yang direncanakan.

c. Alasan

Konselor dalam membicarakan rencana perubahan, harus mampu melihat alasan klien untuk berubah. Hal ini penting untuk memberi pemahaman bagi klien, bahwa perubahan yang dilakukannya kedepan tidak dilakukan dengan begitu saja, melainkan ada alasan dan tujuan yang hendak dicapai oleh klien itu sendiri.

d. Kebutuhan

Pada pembicaraan perubahan, klien akan memiliki kesadaran bahwa ada sesuatu yang sifatnya urgensi dalam dirinya, untuk mengalami sebuah perubahan. Ketika tiba pada pemahaman ini, maka klien akan mengeksplorasi dirinya untuk perubahan perilaku tersebut. Hal inilah yang hendak dilihat oleh konselor pada diri klien, agar dalam mengeksplorasi urgensi perubahan perilaku pada klien tersebut, konselor dengan mudah mengarahkannya. Kebutuhan ini

kadang kala diungkapkan oleh klien melalui ungkapan "*saya harus melakukan hal tersebut karena..*"

e. Komitmen

Ketika membicarakan sebuah perubahan perilaku, maka konselor haruslah mampu memahami bahwa klien membutuhkan sebuah tindakan untuk menuju pada perubahan yang telah direncanakan. Salah satu tindakan yang penting adalah tentang komitmen, dimana konselor harus mampu melihat bahwa apakah ada komitmen pada diri klien untuk melaksanakan perubahan perilaku tersebut. Sering kali komitmen tersebut dimulai ketika klien mengungkapkan bahwa "*saya tidak akan melakukannya lagi*".

f. Aktivasi

Untuk membicarakan perubahan perilaku, konselor harus mampu melihat bahwa apakah pada pembicaraan tersebut telah tampak sebuah aktivasi dari klien untuk perubahan perilaku. Aktivasi dari klien akan tampak pada gaya bahasa klien itu sendiri, yang cenderung diungkapkan melalui ungkapan "*saya bersedia*". Aktivasi perubahan perilaku pada klien sering kali muncul dalam pembicaraan, walaupun tanpa adanya sebuah komitmen pada perubahan perilaku tersebut.

g. Mengambil langkah

Pada rencana perubahan perilaku, akan nyata pada klien sebuah upaya untuk perubahan tersebut, melalui beberapa tindakan yang mendukung perubahan tersebut. Hal inilah yang mestinya dipandang oleh konselor sebagai modal utama konseli untuk mengalami sebuah perubahan. Langkah ini dapat dilihat melalui ungkapan klien bahwa *"saya telah melakukan sebuah hal, untuk..."*.

4. Teknik Konseling

Beberapa keterampilan dalam pelaksanaan *Motivational Interviewing* (MI) yang dapat dilakukan dalam proses konseling, sebagai teknik konseling dalam pelaksanaan MI, diantaranya:

a. *Open Ended Question* (menggunakan pertanyaan terbuka)

Teknik ini digunakan untuk membawa konseli pada sebuah perenungan, membayangkan serta merinci sesuatu. Pertanyaan terbuka ini merupakan sebuah pertanyaan yang mengharuskan klien berpikir sebelum mengutarakan jawaban. Pada MI, tugas seorang konselor adalah lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien. Ketika mendengarkan pembicaraan klien, konselor bertugas untuk memperhatikan ekspresi, serta mampu melihat suatu pola-pola tertentu yang ada dalam pikiran klien, yang ditampakan melalui ekspresi dan perilaku klien tersebut. Inilah pentingnya bagi *motivational interviewing* (MI) untuk membangun sebuah hubungan

yang baik, penuh kepercayaan, dan penerimaan bagi klien sebelum melakukan konseling.⁴¹

Pertanyaan terbuka yang diajukan oleh konselor akan menjadi salah satu kunci utama dalam membangun motivasi klien. Melalui pertanyaan terbuka maka klien akan terus berpikir, sehingga melalui proses berpikir tersebut, klien akan terdorong untuk membuka suatu perencanaan menuju perubahan. Dengan pertanyaan terbuka jugalah, maka konselor dapat memahami bagaimana sesungguhnya klien tersebut.

b. *Affirming* (Afirmasi)

Pada bagian ini konselor berfokus pada diri klien, serta memandangnya sebagai pribadi yang berharga, bertanggungjawab, dan memiliki daya untuk mengalami sebuah pertumbuhan ke arah yang positif. Inilah yang juga menjadi penekanan penting dalam MI. Modal utama pelaksanaan MI, adalah pada kekuatan, upaya serta potensi yang ada pada diri klien untuk mengalami sebuah perubahan. Perlu dipahami pada bagian ini, bahwa tidak hanya mengakui tentang potensi, daya, serta kemampuan yang ada pada diri klien tetapi juga memberi komentar, dan apresiasi terhadap hal positif yang dimiliki oleh klien. Namun juga perlu dipahami, bahwa afirmasi ini tidak selalunya datang dari seorang konselor, tetapi juga

⁴¹ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 35.

dari klien. Klien diminta untuk menggambarkan kekuatan dan hal positif lain yang ia sendiri lihat pada dirinya.⁴²

Hal ini penting dilakukan sehingga klien mendorong diri sendiri dalam melakukan keterbukaan. Pada afirmasi ini, penting diketahui oleh konselor bahwa komunikasi dengan klien berfokus pada kata “*kamu*”, dengan demikian konselor akan menunjukkan bahwa ia lebih berfokus pada klien.

c. *Reflective Listening* (mendengarkan reflektif)

Mendengarkan reflektif ini adalah menjadi salah satu keterampilan dasar dalam melakukan konseling MI. Keterampilan mendengarkan reflektif ini penting untuk dimiliki oleh konselor sebelum melakukan MI, karena keterampilan ini akan menolongnya untuk mengikuti alur komunikasi klien dengan baik. Dengan mendengarkan secara reflektif, maka konselor dapat menangkap informasi penting yang mungkin saja tidak disadari oleh klien sebagai hal yang penting untuk mengantarnya pada motivasi, dan perubahan perilaku.⁴³

Melalui keterampilan ini, klien akan lebih cenderung menyampaikan informasinya, bahkan tidak sebatas itu saja namun

⁴² *Ibid, hlm. 38.*

⁴³ *Ibid, hlm. 40.*

klien akan lebih mengeksplorasi dan mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu, termasuk ketika ia berbicara.

d. *Summarizing* (Meringkas)

Dalam MI juga dibutuhkan sebuah keterampilan meringkas oleh seorang konselor, dalam hal ini konselor mengumpulkan sebuah refleksi yang disampaikan oleh klien, kemudian konselor menguraikannya kembali kepada klien. Keterampilan ini dilakukan pada setiap akhir sesi konseling. Pentingnya keterampilan ini adalah membawa bukti kepada klien, bahwa konselor telah mendengarkannya, bahkan telah memahami apa yang disampaikan kepadanya.⁴⁴

Hal penting lainnya adalah memberikan sebuah kesempatan kepada klien untuk kembali mengingat hal-hal yang telah ia sampaikan, yang mungkin telah terlewatkan. Keterampilan inilah yang akan membuat klien merasa lebih diperhatikan, dimengerti dan didengarkan oleh konselor.

e. Pertanyaan yang membangkitkan motivasi

Keterampilan ini diperlukan dalam MI, sebagai cara untuk menolong klien membangkitkan motivasi. MI identik dengan upaya membangkitkan motivasi pada klien, oleh karena itu diperlukan sebuah keterampilan dalam menyampaikan pertanyaan. Pentingnya

⁴⁴ *Ibid, hlm. 42.*

hal ini, adalah karena MI menyadari bahwa respon atau jawaban dari klien terhadap pertanyaan konselor akan mendorong klien itu sendiri menuju sebuah perubahan.⁴⁵

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa alam teknik *Motivational Interviewing* ini, pelaksanaan konseling yang dilakukan berfokus untuk membangkitkan sebuah motivasi yang ada dalam diri klien, sebagai bekal bagi klien untuk mengalami sebuah perubahan hidup.

Dari beberapa pemaparan di atas, terkait teknik konseling MI, maka dapat disimpulkan bahwa MI memiliki kaitan erat dengan *coaching*. *Coaching* merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah percakapan untuk merangsang klien mengeluarkan apa yang ada dalam dirinya, termasuk potensi dan motivasi diri, sehingga klien dapat memaksimalkan kinerjanya.⁴⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa *coaching* merupakan sebuah hal sangat penting dilakukan dalam proses konseling, secara khusus dalam pelaksanaan teknik *Motivational Interviewing*. Melalui *coaching*, motivasi dalam diri klien dapat dibangkitkan untuk menghadapi ambivalensi. Pada pelaksanaan *coaching*, klien dirangsang untuk mengeluarkan motivasi dan potensi yang ada dalam dirinya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 44.

⁴⁶ Teddi Prasetya Yuliawan, "Coaching Psikology: Sebuah Pengantar," *Buletin Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 19, no. 2 (2011): 45–54, hlm. 46.

Juga dalam keterampilan *coaching* ada sebuah ringkasan-ringkasan tentang argumen-argumen klien, yang kemudian digunakan untuk membawa klien pada sebuah kesadaran bahwa ia didengarkan oleh konselor, sehingga dengan demikian, klien semakin termotivasi dalam mengungkapkan apa yang kendala, maupun motivasi ketika ia menuju pada sebuah pertumbuhan dan perubahan diri. Grand mendefenisikan *coaching* sebagai suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan klien dalam hidup dan kinerjanya.⁴⁷

Namun perlu dipahami bahwa *coaching* tidaklah bersifat terapeutik, karena hanyalah merupakan salah satu teknik percakapan dalam proses konseling secara khusus dalam *Motivational Interviewing*. *Coaching* hanya berfungsi untuk memfasilitasi sebuah proses belajar bagi klien, secara khusus dalam meningkatkan motivasi diri. Melalui *coaching* konselor atau *coach* hanyalah berfungsi untuk menjadi rekan bagi klien dalam mengeksplorasi dirinya, melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *coach*.

Hal penting bahwa tujuan *coaching* adalah bagaimana membawa klien untuk mampu menemukan dirinya sendiri, sehingga untuk mencapai tujuan itu penting sebuah pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi stimulus bagi klien.⁴⁸ Hal ini kemudian didukung oleh Miller & Rose, yang memandang MI sebagai kemitraan kolaboratif antara konselor dengan klien, yang sama-sama terlibat dalam percakapan tentang perubahan. Melalui percakapan tersebut

⁴⁷ *Ibid, hlm. 47.*

⁴⁸ *Ibid, hlm. 48.*

konselor dengan sengaja menggunakan strategi komunikasi *coaching* untuk memperoleh, serta mengeksplorasi argumen klien dalam mengatasi ambivalensi dan melakukan perubahan.⁴⁹

Pada pelaksanaan konseling *motivational interviewing*, akan menjadi relevan jika menjadikan *coaching* sebagai salah satu teknik percakapan konseling. Adapun langkah-langkah teknik *coaching* yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan konseling MI, antara lain:

a. *Building Trust*.

Pada teknik *coaching*, membangun sebuah kepercayaan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi perilaku terlebih tindakan seseorang. Oleh karena itulah, maka dalam pelaksanaan konseling, konselor mesti membangun sebuah kepercayaan dengan klien. Salah satu upaya dalam membangun kepercayaan klien terhadap konselor adalah konselor memberi pemahaman, bahwa proses konseling yang akan dilaksanakan adalah bersifat rahasia. Hal membangun kepercayaan mesti terus dilakukan dalam proses konseling, dengan cara memberi respon kepada klien yang tepat, baik secara verbal maupun nonverbal.⁵⁰

⁴⁹ Julie A. Schumacher and Michael B. Madson, *Fundamentals of Motivational Interviewing* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 11.

⁵⁰ Nani Herlina Pasaribu, "Penerapan Coaching Dalam Program Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jupendi)* 2, no. 11 (2021): 1928–1939, hlm. 1934.

Melalui kepercayaan yang ada pada diri klien terhadap konselor, maka ia dapat membuka diri, dan mengutarakan persoalan yang sedang dialami. Inilah langkah awal *coaching* dalam merangsang klien untuk mengeluarkan apa persoalan yang sesungguhnya dialami.

b. *Active Listening*.

Pada tahap ini konselor mendengarkan dengan baik, tentang apa pesan yang sedang disampaikan oleh klien dalam percakapan yang sedang dilakukan. Pada proses ini konselor juga perlu memahami apa yang sedang diutarakan oleh klien, baik secara verbal maupun nonverbal. Konselor memberi kesempatan bagi klien untuk mengemukakan keadaan yang menjadi permasalahannya, dan konselor berupaya untuk memahami dengan baik hal yang diutarakan tersebut.⁵¹ Proses mendengarkan dan memahami dalam teknik *coaching* menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena hal inilah yang akan menjadi landasan bagi konselor untuk memberikan *feedback*

c. *Clarifying*.

Pada proses *coaching* penting bagi seorang konselor untuk memberi klarifikasi bagi pesan yang disampaikan oleh klien, jika pesan tersebut tidak jelas.⁵² Hal ini penting dilakukan agar konselor tidak salah dalam memberikan respon terhadap permasalahan klien.

⁵¹ *Ibid, hlm. 1934.*

⁵² *Ibid, hlm. 1934.*

d. *Asking The Right Question (Powerful Question)*

Pada tahap inilah *coaching* memberikan sumbangsih yang sangat penting bagi *motivational interviewing*. Tahap ini berisi sebuah proses komunikasi yang benar-benar merangsang klien untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya, baik itu persoalan yang sedang digumuli, maupun potensi, dan motivasi yang ada dalam diri, yang dianggap mampu mengubah sikap untuk keluar dari ambivalensi yang sedang dialami. Pada proses ini tidak ada sebuah unsur paksaan dari seorang konselor bagi klien untuk mengalami sebuah perubahan.⁵³

Tahap inilah yang menjadi tahap pembentukan motivasi klien. Tahap ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang, serta memberdayakan, dan *feedback* konselor terhadap tanggapan klien atas pertanyaan yang diajukan tersebut (*powerful Question*). Proses inilah yang akan menuntun klien untuk menemukan solusi atas permasalahan dan juga motivasi perubahan.

e. *Giving Feedback.*

Pada teknik *coaching* terdapat *feedback* dari dua pihak, pertama dari klien yang memberikan *feedback* sebagai respon atau tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan oleh konselor. Kedua, adalah *feedback* yang disampaikan oleh konselor sebagai tanggapan atas seluruh yang telah disampaikan oleh klien (dapat juga disebut sebagai penguatan

⁵³ *Ibid*, 1934.

atas seluruh yang telah dikomunikasikan).⁵⁴ Hal ini penting dilakukan dalam proses konseling MI, sebagai upaya mempertegas, dan meninjau kembali hal-hal yang dianggap penting dalam percakapan yang telah dilakukan.

Pada pelaksanaan konseling *motivational Interviewing*, yang dalam prosesnya menerapkan teknik *coaching*, menjadikan *coaching* itu sendiri sebagai sarana untuk membawa klien pada sebuah kesadaran memperbaiki diri. Pada pelaksanaan konseling tersebut, *coaching* dapat diibaratkan sebagai suatu kendaraan, yang membawa penumpang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Artinya bahwa *coaching* menjadi suatu sarana yang dapat digunakan untuk membawa klien dari tahap kehidupan yang lama, ke tahap kehidupan yang baru, serta mampu menghadapi segala rintangan yang menghambat kemajuannya.⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini, *coaching* merupakan salah satu teknik komunikasi dalam konseling MI, untuk menolong klien membangkitkan motivasi perubahan perilaku dalam diri klien tersebut.

Alasan yang mendasar ketika menjadikan *coaching* sebagai salah satu teknik dalam konseling *motivational interviewing* adalah, bahwa *coaching* menjadi teknik bagi MI, untuk membawa klien pada sebuah pemahaman, dan kesadaran diri. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh konselor dalam teknik *coaching*, akan merangsang klien untuk melangkah maju menuju *self-discovery*

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 1934.

⁵⁵ Monica L. Djanuardi, "Pelayanan Christian Coaching Metode Grow Me Terhadap Anak Usia 10-12 Tahun Di Sekolah Minggu," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 61–82, hlm. 63.

(pemahaman), dan *awareness* (kesadaran diri), dengan cara pandang kehidupan yang baru.⁵⁶ Pemahaman dan kesadaran diri inilah yang akan membawa klien pada kepercayaan diri, keberanian, serta pemberdayaan diri yang jauh lebih baik.

Ada dua hal penting tentang *coaching*, jika dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam konseling MI. Pertama, bahwa *coaching* berprinsip untuk menolong klien, untuk mampu mengubah perilaku yang menghambat kemajuannya, dalam hal ini *coaching* merangsang klien untuk kreatif, penuh sumber daya, dan menjadi pribadi yang utuh. Melalui hal ini jugalah dituntut sebuah kesadaran klien, bahwa dirinya sendirilah yang paling mengerti tentang keadaan, serta potensi-potensinya.⁵⁷ Kedua, bahwa melalui *coaching* seorang klien dibantu untuk melepaskan diri dari ambivalensi yang sedang dialami, dan yang menghambat potensi diri klien tersebut.⁵⁸ Klien ditolong untuk melihat dan menerima sebuah kenyataan dirinya, dan melalui penerimaan tersebut klien beranjak untuk mengalami perubahan perilaku.

Oleh karena *coaching* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling MI, maka konselor perlu memahami keterampilan mendasar dari teknik *coaching*. Smart melihat beberapa keterampilan dasar dari teknik komunikasi *coaching*, antara lain:⁵⁹

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 63.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 63-64.

⁵⁸ J. K. Smart, *Real Coaching and Feedback* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005), hlm. 107.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 35.

- a. Penting melakukan sebuah pertanyaan terbuka, sebagai langkah awal dalam memulai diskusi dengan klien.
- b. *Coach* berfokus pada argumen klien, sehingga dapat menemukan serta memberi tanggapan terhadap kekuatan klien, untuk mengalami perubahan.
- c. *Coach* diharapkan mampu menggunakan sebuah refleksi sederhana, dan kompleks untuk memperluas, dan mempertegas diskusi tentang motivasi perubahan.
- d. *Coach* diharapkan mampu mengumpulkan hal-hal penting dari setiap argumen klien, serta meringkasnya untuk dibahas kembali dengan lebih tegas.

Dari beberapa hal di atas, dapat menjadi salah satu keterampilan komunikasi, yang sangat mendukung pelaksanaan konseling MI. Konseling MI sangat membutuhkan strategi yang tepat, seperti strategi komunikasi *coaching*, agar klien dengan lebih mudah memahami apa persoalannya, apa dampak dari persoalan tersebut, terlebih terangsang untuk membangkitkan motivasi dalam diri untuk melakukan perubahan.

D. Ambivalensi

Ambivalensi dapat dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian pada tipe obsesif kompulsif. Ambivalensi tersebut diartikan sebagai suatu perasaan dan sikap yang saling bertentangan, yang secara silih berganti

ataupun bersamaan dialami oleh seseorang.⁶⁰ Seseorang yang mengalami ambivalensi terkesan lebih labil ataupun sulit dalam mengambil suatu keputusan dan ketika melakukan penilaian terhadap sesuatu tertentu. Senada dengan Schreiner yang mendefinisikan ambivalensi adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki pemikiran dan perasaan yang bertentangan pada situasi tertentu.⁶¹ Gupta memandang bahwa ambivalensi adalah munculnya suatu perasaan yang bercampur aduk atau munculnya emosi yang saling bertentangan terhadap suatu keadaan tertentu.⁶² Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ambivalensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang diperhadapkan dengan dua hal yang saling bertentangan, yang akan menghambat orang tersebut untuk menilai dan mengambil suatu keputusan untuk dirinya.

Ambivalensi merupakan suatu gangguan yang sulit untuk diakui secara sadar oleh orang yang mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh suatu perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang mengalami ambivalensi tersebut, jika harus mampu bertahan pada perasaan bertentangan yang sedang dialaminya. Sehingga orang yang mengalami ambivalensi akan mencoba untuk menghilangkan perasaan yang bertentangan tersebut, atau berpura-pura tidak

⁶⁰ Fika Adi Tiyani, "Studi Kasus Tentang Emosi Ambivalen Peserta Didik SMA Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019" (Universitas Pascasakti Tegal, 2019), hlm. 7.

⁶¹ Michael Schreiner, "Ambivalensi Dan Duka," *Evolution Counseling*, last modified 2014, accessed December 6, 2023, https://evolutioncounseling-com.translate.google/ambivalence-and-grief/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

⁶² Arushi Gupta, "Ambigu vs. Ambivalen: Cara Menggunakan Kata Yang Tepat Dalam Konteks Yang Tepat," *Paperpal Blog*, last modified 2023, accessed December 6, 2023, https://paperpal-com.translate.google/blog/academic-writing-guides/language-grammar/ambiguous-vs-ambivalent?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

merasakannya, dan bahkan mencoba untuk lebih memberi fokus pada sisi yang menurutnya bisa diterimanya.⁶³

Menurut Mulawarman, bahwa ada empat ragam ambivalensi, sebagai berikut:⁶⁴

1. Dua pilihan yang sama-sama positif.

Pada posisi ini seseorang diperhadapkan terhadap dua atau lebih pilihan yang sama-sama memiliki aspek positif, sehingga dalam keadaan ini seseorang akan mengalami kebingungan untuk memilih satu dari pilihan yang ada. Jika orang tersebut lebih cenderung ke pilihan A maka orang tersebut akan semakin melihat daya tarik ke pilihan B, dan sebaliknya. Jenis ambivalensi ini tidak mengakibatkan stress pada seseorang karena setiap pilihannya adalah baik.

2. Dua pilihan yang tidak menyenangkan

Jenis ambivalensi ini akan mengakibatkan kebingungan bahkan stress pada orang yang mengalaminya. Akan selalu ada dampak dari setiap pilihan yang diambil. Misalnya jika seseorang harus memilih antara orang tua dan pasangannya, orang yang mengalaminya akan sangat sulit dalam menentukan pilihannya karena jika harus memilih orang tua maka orang tersebut akan kehilangan hubungan dengan pasangan, dan sebaliknya.

⁶³ Schreiner, "Ambivalensi Dan Duka."

⁶⁴ Mulawarman and Afriwilda, *Motivational Interviewing Konsep Dan Penerapannya*, hlm. 92.

3. Satu kemungkinan pilihan yang memiliki aspek positif dan negatif

Pada jenis ambivalensi ini, orang akan selalu menemui dampak positif dan negatif dari setiap pilihan yang ada. Jika cenderung ke pilihan A maka mengalami dampak positif dari pilihan tersebut, tetapi pada saat yang sama akan menerima dampak karena tidak memilih pilihan B, dan sebaliknya.

4. Dua pilihan yang sama-sama memiliki aspek positif dan negatif yang kuat.

Jenis ini merupakan ambivalensi yang sangat membuat orang yang mengalaminya mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan. Pada jenis ini jika seseorang lebih cenderung pada pilihan A maka dampak negatif A lebih menonjol, dan pada saat yang sama dampak positif pilihan B lebih menonjol pula, dan sebaliknya jika lebih cenderung pada pilihan B maka dampak negatif B lebih menonjol, dan pada saat yang sama dampak positif pilihan A lebih menonjol pula.

E. Perkawinan Menurut Kekristenan

Perkawinan merupakan suatu hubungan yang dibentuk dari penyatuan antara dua orang yang berbeda, yakni laki-laki, dan perempuan menjadi satu. Perkawinan ini telah ditetapkan oleh Allah sendiri (Kej. 1:17-18). Perkawinan Kristen dipahami sebagai perkawinan yang di dalamnya ada karya, dan campur tangan Allah. Perkawinan Kristen bukanlah sebuah perkawinan yang sekedar “menempelkan” antara laki-laki, dan perempuan, melainkan suatu hubungan

yang menjadikan manusia menjadi “satu daging”.⁶⁵ Inilah yang menjadi dasar dari setiap perkawinan Kristen, untuk tidak dapat dipisahkan. Perkawinan Kristen adalah sebuah ikatan yang telah diikat oleh Allah sendiri dan berada dalam pengaturan Allah. Perkawinan Kristen dipahami sebagai perkawinan yang bukan berasal dari manusia, tetapi berasal dari Allah sendiri.

Menurut Samuel T. Gunawan yang dikutip oleh J. Silfanus, bahwa dalam kekristenan ada beberapa prinsip penting dalam memilih pasangan, antara lain:⁶⁶

- a. Memilih pasangan haruslah diantara orang yang memiliki keyakinan yang sama dalam Yesus Kristus.
- b. Pasangan yang memiliki tekad dan kesungguhan besar untuk mengikrarkan perkawinannya di hadapan Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai saksi atas perkawinan tersebut.
- c. Pasangan yang siap untuk membangun sebuah perkawinan dalam kekudusan, dan kesetiaan. Hal ini penting karena Tuhan yang menjadi saksi dalam perkawinan Kristen adalah Tuhan yang kudus dan setia.
- d. Pasangan yang memiliki tekad untuk membangun kasih Tuhan dalam perkawinannya, melalui cinta kasih yang dibangun dalam hidup berkeluarga, dan masyarakat.

⁶⁵ Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Marriage* (Jakarta: Immanuel, 2006), hlm. 13.

⁶⁶ Jessica Silfanus, “Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82–95, hlm. 90.

- e. Pasangan yang memiliki tekad untuk mendidik keturunannya dalam kasih, dan pengenalan akan Tuhan. Oleh karena itu, maka setiap pasangan perlu mendidik keturunan mereka berdasarkan Firman Tuhan, sehingga keturunannya terus menyembah Tuhan dalam Yesus Kristus.
- f. Pasangan yang siap untuk menghadapi, dan menyelesaikan setiap persoalan yang ada dalam keluarga berdasarkan Firman Tuhan, dan mendasarkan setiap pengambilan keputusan pada kendali Tuhan.

Pemahaman tentang makna perkawinan kristen, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang Kristen. Keharmonisan sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang itu memaknai perkawinan tersebut. Bagi seseorang yang hendak hidup dalam pernikahan Kristen yang sungguh, mesti memiliki sebuah rencana kehidupan perkawinan itu. Melalui pemaknaan dan rencana itulah, akan menjadi bekal bagi seseorang menjalankan misi keluarga tersebut.

Ada beberapa makna penting dalam sebuah perkawinan Kristen, antara lain:

- a. Perkawinan Kristen adalah sebuah lembaga yang dilegalkan oleh Allah.

Dalam Kejadian pasal 1 Allah telah memproklamasikan, dan melegalkan perkawinan. Oleh karena Allah telah melegalkan perkawinan Kristen, maka mesti setiap lembaga perkawinan itu

benar-benar menghargai perkawinan tersebut.⁶⁷ Perkawinan Kristen, bukan hanya dilegalkan oleh Allah begitu saja namun ada mandat dari Allah bagi perkawinan tersebut. Kemuliaan Tuhan diharapkan nyata bagi sebuah perkawinan Kristen.

b. Perkawinan Kristen adalah kedaulatan Allah

Perkawinan Kristen mesti menjadi simbol dari kasih Kristus kepada jemaat-Nya. Ia menyebut dirinya sebagai mempelai pria, dan jemaat sebagai mempelai wanita. Kasih yang Ia nyatakan bagi gereja-Nya, adalah kasih yang tidak terpatahkan, bahkan rela berkorban demi gereja-Nya.⁶⁸ Perkawinan kristen mesti dipahami sebagai anugereha dari Allah.⁶⁹ Untuk itulah maka perkawinan Kristen bukan hanya dipahami sebagai hubungan kasih antara laki-laki dan perempuan, tetapi mesti dipahami sebagai hubungan yang berdasar pada kehendak Allah. Tidak ada yang dapat mematahkan sebuah perkawinan Kristen.

c. Perkawinan Kristen adalah lembaga yang suci

Perkawinan Kristen adalah hubungan yang kudus, dan suci antara dua umat Allah yang berkomitmen membentuk sebuah lembaga/keluarga kristen. Perkawinan Kristen juga menjadi

⁶⁷ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–125, hlm. 121.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 121.

⁶⁹ Henriette Hutabarat Lebang et al., *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2010), hlm. 3.

representatif hubungan antara Yesus Kristus dan gereja.⁷⁰ Pernikahan kristen disebut sebagai pernikahan yang suci, karena pernikahan itu dianugerahkan oleh Allah, diberkati oleh Yesus Kristus, dan berada dalam pemeliharaan Roh Kudus.⁷¹

Oleh karena itu sebuah perkawinan Kristen mesti menjadi alat Allah untuk menyatakan kasih-Nya. Pernikahan Kristen menjadi sebuah hubungan yang memiliki pemahaman akan Firman Tuhan yang kuat. Pernikahan Kristen juga menjadi hubungan yang dibangun dalam sebuah keharmonisan yang berdasar pada kasih Allah, dan Tujuan dari pernikahan Kristen itu sendiri.

d. Perkawinan Kristen ada dalam kasih Allah yang besar

Pada dasarnya, kasih menjadi alasan seseorang untuk membentuk sebuah perkawinan. Perkawinan tidaklah dapat terbentuk dengan baik, tanpa ada kasih di dalam-Nya. Namun kasih yang sungguh akan nyata dalam sebuah perkawinan, jika kedua pasangan tersebut mengenal Allah dengan baik.⁷² Bukti Pengenalan terhadap Allah, dengan baik dan benar, adalah ketika pasangan

⁷⁰ Santosa, Parinussa, and Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai.", hlm. 122.

⁷¹ Lebang et al., *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan*, hlm. 2.

⁷² Santosa, Parinussa, and Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai.", hlm. 122.

tersebut memaknai pernikahannya sebagai kehidupan yang baru, diciptakan oleh Allah, terlebih diatur, dan diberkati oleh Allah.⁷³

Kasih dalam perkawinan kristen adalah kasih yang didasarkan pada kasih Allah yang besar. Pernikahan Kristen haruslah mampu mengejawantahkan kasih Allah melalui hubungan yang harmonis dan menjalankan tanggungjawab bersama untuk memuliakan Allah.

e. Perkawinan Kristen didasarkan pada pemahaman Firman Allah.

Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya kasih dalam sebuah perkawinan, adalah jika tidak ada pengenalan yang benar akan Firman Tuhan. Tanpa pemahaman akan Firman Tuhan, akan menjadikan sebuah perkawinan Kristen tidak memiliki tujuan perkawinan yang jelas.⁷⁴

Keharmonisan keluarga Kristen juga sangat ditentukan oleh pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan. Pengenalan akan Firman Tuhan juga yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk perkawinan yang dapat memuliakan Allah. Tidak ada perkawinan yang dapat memuliakan Allah tanpa ada pengenalan yang benar tentang Firman Tuhan itu sendiri.

Dari beberapa pemaknaan tentang perkawinan menurut kekristenan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagi kekristenan,

⁷³ Lebang et al., *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan*, hlm. 4.

⁷⁴ Santosa, Parinussa, and Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai.", hlm. 122.

perkawinan bukanlah suatu hal biasa-biasa saja, namun mengandung sebuah makna yang dalam.

Perkawinan bukanlah sesuatu hal yang telah diciptakan oleh manusia, melainkan suatu hubungan atau lembaga yang telah dibentuk dan ditetapkan oleh Allah sendiri, yang dimulai sebelum masa kejatuhan manusia dalam dosa.⁷⁵ Hal inilah yang kemudian memperjelas penting sebuah perkawinan dalam pandangan kekristenan. Pandangan Yakub Susabda, bahwa Perkawinan Kristen adalah sebuah perkawinan yang di dalamnya Allah hadir, dan melalui kehadiran-Nya itu maka kebahagiaan, kenikmatan hidup, dan berkat-berkat Tuhan akan nyata. Allah hadir dalam perkawinan Kristen, sehingga dalam perkawinan tersebut, ada sebuah hidup dalam kelimpahan yang dinikmati oleh keluarga.⁷⁶ Oleh karena itulah maka pernikahan Kristen dapat dipahami sebagai karya Allah bagi ciptaan-Nya untuk menghadirkan kemuliaan-Nya sendiri.

Pada buku katekisasi pranikah Gereja Toraja dijelaskan bahwa tujuan sebuah perkawinan adalah sebagai misteri kudus, yang mempersatukan laki-laki dan perempuan sama seperti Kristus yang adalah satu dengan gereja-Nya. Tujuan yang lain adalah perkawinan menjadi sarana untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, mengatur kehidupan keluarga, serta menjadi sebuah wadah kelahiran, pemeliharaan, dan pendidikan yang membawa anak-anak

⁷⁵ Jhon Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984), hlm. 368.

⁷⁶ Yakub Susabda, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 19.

yang dikaruniakan Tuhan pada pengenalan akan Tuhan.⁷⁷ Untuk itulah, maka perkawinan dapat dimaknai sebagai sarana yang mempersatukan laki-laki, dan perempuan, dalam kesatuan hati serta pikiran. Perkawinan Kristen dalam kebersamaan tersebut, bukan menjadi sarana untuk membangun kepentingan pasangan suami istri yang telah dipersatukan itu, tetapi berupaya membangun serta menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kekristenan, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat dihargai oleh Allah, karena itu perkawinan kristen adalah suatu hal yang sangat penting. Berangkat dari kitab Kejadian 1:28 dan Mazmur 133 memperlihatkan arti penting dari sebuah perkawinan, dimana Allah sendiri yang telah menjadi penyelenggara dalam perkawinan, dan sekaligus menjadi sumber kebahagiaan dalam ikatan yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan tersebut.⁷⁸ Hal tersebut menjadi bukti Allah turut berperan dalam sebuah perkawinan kristen. Peran Allah dalam perkawinan bukan hanya sebatas memperjumpakan, dan mempersatukan laki-laki dan perempuan, tetapi Allah masih terus berperan dalam memberikan berkat dalam perkawinan tersebut.

F. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama merupakan suatu hal yang tidak lagi asing ditemui dalam kehidupan saat ini. Walaupun sebagian besar agama memiliki penafsiran-penafsiran masing-masing, yang tidak membenarkan perkawinan

⁷⁷ Lebang et al., *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan*, hlm. 2.

⁷⁸ *Ibid*, hlm 3.

beda agama, dengan alasan bahwa perkawinan yang sah adalah yang dilaksanakan dalam satu keyakinan keagamaan. Hal yang sama yang juga sering dijumpai bahwa para aparat pencatatan nikah di kependudukan juga menolak perkawinan beda agama, dengan alasan yang sama bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan, dan aturan masing-masing agama, sebagaimana yang diungkap dalam Pasal 2 ayat 1 UU Perkawinan.⁷⁹ Dari pasal ini jelas sebuah penegasan, bahwa sebuah perkawinan yang benar adalah perkawinan yang tunduk pada satu hukum kepercayaan atau agama.

1. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Dalam pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 perkawinan didefinisikan sebagai “ikatan lahir batin antara pria, dengan seorang wanita, sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁸⁰ Dari pengertian perkawinan ini, dapat disimpulkan bahwa undang-undang hendak menegaskan pentingnya sebuah perkawinan, yang didasarkan pada sebuah hubungan dengan Sang pencipta. Perkawinan dipandang sebagai suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, yang bukan saja didasarkan pada sebuah unsur jasmani, melainkan pada sebuah dasar yang penting yaitu kerohanian.

⁷⁹ Ahmad Baso and Ahmad Nurcholish, *Perkawinan Beda Agama* (Jakarta: KOMNAS HAM & ICRP, 2015), hlm. 3.

⁸⁰ Mardalena Hanifah, “Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Soumatara Law Review* 2, no. 2 (2019): 297–308, hlm. 298.

Lebih lanjut dalam pasal 2 ayat 1, menjelaskan bahwa perkawinan yang sah adalah sebuah perkawinan yang dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama, dan kepercayaan. Pada pasal 2, juga berisi sebuah penegasan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang sedang berlaku.⁸¹ Dari hal ini dapat dilihat bahwa undang-undang mengesahkan sebuah perkawinan jika telah dilaksanakan berdasarkan hukum agama yang dianut oleh seseorang yang menikah.

Mengenai perkawinan beda agama dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, memang tidak diatur secara implisit, namun jika memahami dengan baik pasal 2 UU No. 1 Tahun 1974, maka sangat jelas bahwa suatu perkawinan dianggap sah, apabila dilaksanakan berdasarkan agama yang dianut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkawinan tidak dinilai sah jika dilaksanakan di luar hukum yang berlaku pada masing-masing agama.

Menurut Hazairin yang dikutip oleh Sri Wahyuni, bahwa tidak ada sebuah kemungkinan bagi seseorang, baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu dan Budha untuk melanggar hukum agamanya sendiri.⁸² Hal ini berangkat dari sebuah paham, bahwa setiap agama tidak menganggap sah sebuah perkawinan beda agama, dan untuk itulah maka tidak ada

⁸¹ *Ibid*, hlm. 299.

⁸² Sri Wahyuni, "Kontroversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2011): 14–34, hlm. 18.

kemungkinan bagi perkawinan beda agama untuk dapat dilakukan dalam sebuah hukum agama tertentu.

2. Pandangan Kekristenan

Tidak jauh berbeda dengan agama-agama yang lain, kekristenan juga pada dasarnya tidak menghendaki perkawinan beda agama. Hal ini berdasar dari tujuan perkawinan dari perspektif kekristenan bahwa menghadirkan damai sejahtera Tuhan dalam hubungan suami, istri, dan anak-anak dalam rumah tangga yang dibangun. Sehingga dengan adanya perkawinan beda agama, maka sebuah rumah tangga sulit untuk mengalami damai sejahtera itu.

Alasan yang lain jelas diungkap oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 6:14, dimana Paulus mengingatkan jemaat pada saat itu, untuk membangun sebuah hubungan yang seimbang. Bagi Paulus perkawinan tidak menjadi seimbang, jika hubungan perkawinan tersebut, dibangun dalam perkawinan yang berbeda agama. Bagi Paulus tidak ada persamaan yang ada dalam sebuah perkawinan beda agama, sebagaimana Paulus menyebut bahwa bagai terang yang tidak akan bisa bersatu dengan gelap.⁸³ Perkawinan kristen adalah perkawinan yang mencerminkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Hubungan tersebut adalah hubungan yang berada dalam sebuah kekudusan., sehingga dalam sebuah perkawinan kristen, Kristus

⁸³ Jane Marlen Makalew, "Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *LEX Privatum* 1, no. 2 (2013): 131–144, hlm. 134.

yang akan menjadi pemimpin. Inilah yang menjadi alasan kuat, sehingga perkawinan beda agama menjadi sesuatu yang tidak ditolerir dalam kekristenan.

Senada dengan beberapa hal di atas, ada beberapa alasan mengapa kekristenan tidak memperbolehkan perkawinan beda agama, antara lain sebagai berikut:

- a. Pada keluarga beda agama, akan muncul perbedaan standar tentang moral etis, contohnya salah satu memandang perceraian sebagai hal yang bisa dilakukan namun yang satu justru memandangnya sebagai hal yang tidak dapat dilakukan, dan hal-hal yang lain lagi.⁸⁴ Sederhananya bahwa dalam keluarga beda agama, ada berbagai macam perbedaan yang sangat prinsip, sehingga dari perbedaan tersebut, nyata bahwa sulit untuk membangun sebuah pernikahan yang beda agama.
- b. Berangkat dari Efesus 5:22-23 dan 1 Korintus 11:3, bahwa Kristus adalah kepala keluarga dalam sebuah perkawinan kristen, jadi jika perkawinan yang dibangun adalah perkawinan yang berbeda agama maka bukan lagi Kristus yang akan memimpin perkawinan itu.⁸⁵ Jadi jika bukan Kristus yang memimpin perkawinan, maka perkawinan

⁸⁴ Robinson Simanungkalit, "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Perkawinan Beda Agama," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, no. 2 (2020): 17–35, hlm. 22.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 22.

yang dibangun tidak lagi dapat menjadi garam, dan terang di dunia ini.

Pandangan lain yang juga menegaskan mengapa kekristenan menolak perkawinan beda agama, antara lain:

- a. Karena perkawinan Kristen adalah hubungan yang dibentuk oleh Allah sendiri, maka dalam perkawinan itu sangat dibutuhkan kesatuan iman percaya dalam Yesus Kristus sehingga perkawinan itu dapat dijalani berdasarkan kehendak Allah. Bagi kekristenan setiap orang yang belum mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka orang tersebut dianggap berada dalam "kematian rohani".⁸⁶ Oleh karena itulah maka, perkawinan beda agama tidak dibenarkan dalam kekristenan, sebab tidak mungkin bagi pasangan beda agama dapat berjalan bersama dalam kehendak Kristus.
- b. Jo Berry mengungkapkan pemahamannya, bahwa perkawinan beda agama bagi kekristenan, merupakan salah satu bentuk penghinaan terhadap kekudusan Allah. Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk menjadi kudus, sama seperti Ia yang kudus. Allah mengasingkan diri-Nya dari yang tidak kudus (berdosa dan jahat).⁸⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan beda agama, adalah

⁸⁶ Jo Berry, *Bila Kekasih Belum Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 13.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 13.

pernikahan yang sulit untuk membangun kekudusan dalam pernikahan tersebut.

- c. Perkawinan Kristen harus menjalankan rencana Allah dalam keluarga yang dibentuk. Memahami rencana Allah dalam sebuah perkawinan, hanya dapat nyata dalam perkawinan kedua pasangan yang taat pada Allah dan pasangannya.⁸⁸ Oleh karena itu, maka dalam perkawinan beda agama, tidak akan nyata rencana Allah yang mulia bagi perkawinan tersebut.

Secara khusus dalam Gereja Toraja tentang perkawinan beda agama, sampai saat ini belum melaksanakan pemberkatan perkawinan bagi pasangan yang berbeda agama. Telah dijelaskan dalam buku katekisasi pranikah, bahwa hal ini merupakan salah satu tantangan gereja saat ini untuk lebih melakukan perenungan teologis, yang mendalam tentang perkawinan beda agama. Pada konteks Indonesia yang majemuk, tidak menutup kemungkinan bagi perjumpaan dua insan yang berbeda keyakinan. Oleh karena itulah, Gereja Toraja secara khusus dituntut untuk mampu mengambil sikap dalam hal tersebut. Gereja Toraja terus menggumuli dengan serius, dan juga berusaha untuk menyikapi dengan jelas tentang hal perkawinan beda agama.⁸⁹ Pentingnya hal ini dilakukan

⁸⁸ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2012), hlm. 22.

⁸⁹ Lebang et al., *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan*, hlm, 66.

oleh gereja, sebagai bagian dari upaya mencari kehendak-Nya di konteks Indonesia yang majemuk.

3. Faktor Penyebab Perkawinan Beda Agama

Ada beberapa faktor atau penyebab terjadinya perkawinan beda agama di Indonesia, antara lain:

a. Faktor pergaulan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang heterogen, namun di dalamnya tidak ada batasan-batasan untuk bergaul dengan sesama yang berbeda baik dari segi budaya, suku, maupun agama. Inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab perkawinan beda agama. Kehidupan masyarakat Indonesia, telah hidup secara erat, tanpa melihat perbedaan yang ada sebagai penyebab masyarakat tersebut, terlalu gampang menjalin hubungan yang beda agama.⁹⁰

Hal inilah yang mengakibatkan tidak sedikit dari masyarakat itu, untuk tidak terlalu peduli dengan perbedaan yang ada, sehingga sepakat untuk menjalin sebuah perkawinan walaupun dalam perbedaan agama mereka.

b. Faktor kurangnya pendidikan keagamaan

Kurangnya pendidikan keagamaan bagi seseorang, juga menjadi penyebab perkawinan beda agama. Jika seseorang pada

⁹⁰ Makalew, "Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia.", hlm. 138.

masa kecilnya sangat jarang, atau bahkan tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang agama yang dianut, maka akan berdampak pada masa dewasanya.⁹¹ Pada masa dewasa orang tersebut, tidak akan memberi perhatian lebih pada hal-hal keagamaan, sehingga akan lebih mudah dalam menjalin hubungan yang beda agama. Perkawinan beda agama pada orang tersebut, tidak menjadi sebuah persoalan.

c. Faktor latar belakang orang tua

Faktor ini adalah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perkawinan beda agama pada seseorang. Jika seseorang yang memiliki latar belakang perkawinan beda agama, maka anaknya pun pada masa dewasa, akan berpotensi untuk menjalin perkawinan yang juga berbeda agama. Hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang orang tua. Anak akan melihat perkawinan beda agama sebagai suatu hal yang tidak salah, dan dapat dibenarkan. Secara khusus jika dalam riwayat perkawinan orang tuanya, jika di dalamnya terjalin sebuah hubungan yang harmonis, dan dapat bertahan, maka akan menjadi suatu keyakinan bagi anaknya, untuk juga hidup dalam perkawinan yang beda agama.⁹² Seseorang yang melihat orangtuanya dalam perkawinan beda agama

⁹¹ *Ibid, hlm. 138.*

⁹² *Ibid, hlm. 138.*

akan memiliki pandangan bahwa hubungan dalam perbedaan agama adalah hal yang biasa saja.

d. Faktor kebebasan dalam memilih pasangan

Pada zaman modern saat ini, memilih pasangan merupakan suatu kebebasan bagi seseorang, dimana tidak ada lagi pemilihan pasangan yang ditentukan oleh orangtua. Seseorang memilih pasangan berdasarkan keinginan hatinya, bukan berdasarkan intervensi orang lain, termasuk orangtua. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab seseorang, untuk dengan mudah memilih pasangan yang berbeda agama dengannya, sebab pemilihan tersebut didasarkan pada sebuah kebebasan untuk memilih.⁹³ Karena dasar kebebasan dan keinginan hati inilah, maka terkadang seseorang tidak lagi mempertimbangkan secara matang tentang agama pasangannya, sehingga kemudian berujung pada perkawinan beda agama.

e. Faktor hubungan sosial dengan mancanegara

Faktor ini juga menjadi salah satu penyebab seseorang terlibat dalam hubungan beda agama, ketika seseorang terus berlomba-lomba untuk menjalin relasi yang akrab dengan warga negara asing, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang sangat istimewa. Seseorang tidak lagi peduli tentang perbedaan, termasuk perbedaan agama, karena yang terpenting adalah hubungan tersebut dapat

⁹³ *Ibid, hlm. 139.*

dipandang sebagai suatu hal yang istimewa atau luar biasa.⁹⁴ Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya orang yang lebih memilih untuk hidup dalam perkawinan yang beda agama, karena lebih mementingkan pandangan sosial.

4. Dampak Bagi Anak

Pada sebuah perkawinan, anak merupakan salah satu dambaan. Setiap perkawinan, tentu menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang baik dan berguna. Untuk itulah, maka dalam sebuah perkawinan orang tua tentu mengajarkan, dan mendidik anak-anaknya ke arah yang baik. Namun, yang menjadi persoalan adalah jika anak lahir dari pasangan yang berbeda agama, anak akan didik oleh orang tua yang masing-masing punya standar yang berbeda dalam memperkenalkan hal yang baik bagi anaknya.

Beranjak dari persoalan di atas, ada banyak pasangan beda agama, yang di dalamnya terdapat pendidikan keagamaan yang kurang bagi anak. Hal inilah yang akan membawa anak pada sebuah kehidupan yang tidak lagi mempersoalkan agama.⁹⁵ Artinya, anak tidak lagi memiliki pendirian yang tetap dalam hidupnya pada suatu agama tertentu, karena ia melihat kedua orang tuanya yang memiliki agama yang berbeda. Hal ini jugalah yang berdampak bagi anak, jika ia nantinya beranjak dewasa, dan juga tidak mempersoalkan hubungan yang beda agama.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 139.

⁹⁵ Kaharuddin and Syafruddin, "Perkawinan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 4, no. 1 (2020): 53–81, hlm. 73.

Tiga kategori dari perkawinan berbeda agama, sebagai berikut:

- a. Pasangan yang sama-sama taat dalam ajaran agama yang dianut.
Pada bagian ini, dampak bagi anak adalah sulit bagi anak untuk menentukan pilihannya, karena komunikasi dalam keluarga tidak terarah. Anak akan menerima pengajaran agama yang dari kedua orang tuanya dengan tegas, sehingga anak akan sulit untuk memilih, dan menilai kedua pengajaran yang diterimanya tersebut.⁹⁶ Sederhananya, bahwa anak mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, karena kedua orang tuanya sangat kuat dan taat dalam pengajaran agama masing-masing.
- b. Pasangan yang satu taat dalam ajaran agama yang dianut dan satunya tidak taat. Dari pasangan ini, anak tentunya akan memilih untuk ikut dengan orang tuanya, yang aktif dan taat dalam menjalankan sebuah agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh karena anak itu sendiri melihat teladan mana yang lebih baik, dan mesti ia ikuti.⁹⁷ Dari keluarga ini, salah satu orang tua akan berfokus untuk menyatakan teladan keagamaan bagi anaknya, dan salah satu dari orang tua tersebut, akan bersifat acuh tak acuh bagi pendidikan agama bagi anak.

⁹⁶ *Ibid, hlm. 77.*

⁹⁷ *Ibid, hlm. 77.*

- c. Pasangan yang sama-sama tidak taat dalam ajaran agama yang dianut. Keluarga dengan model ini, akan membawa dampak yang sangat berat bagi anak, karena ia tidak mampu menemukan teladan keagamaan yang baik dari kedua orangtuanya.⁹⁸ Anak akan melihat bahwa agama hanyalah sebagai formalitas belaka dalam menjalani hidup.

Dari beberapa uraian di atas, sangat jelas memperlihatkan sebuah dampak yang akan dialami oleh anak dari pasangan yang berbeda agama. Anak secara tidak langsung akan mengalami sebuah kepribadian yang ganda. Dampak yang lain, adalah anak akan terus berusaha untuk menjaga sikap bagi salah satu orangtuanya yang berbeda agama dengannya.

Perlu dipahami, bahwa anak juga memiliki sebuah hak yang merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM), untuk itulah maka anak juga perlu mendapat perlindungan, dan jaminan tentang hak yang dimilikinya itu. Salah satu hak pada anak yang perlu mendapat perlindungan adalah tentang hak menjalankan peribadatan berdasarkan agamanya. Sehubungan hal tersebut, maka ada beberapa asas yang perlu diperhatikan yaitu asas nondiskriminatif, asas tentang sebuah kepentingan yang baik bagi anak, hak pada anak untuk hidup, kelangsungan pertumbuhan, dan perkembangan pada anak dan juga tentang bagaimana menghargai anak. Upaya untuk memberi perlindungan bagi

⁹⁸ *Ibid, hlm. 78.*

anak adalah merupakan suatu hal yang harus dimulai dari pihak orangtua, pemerintah, dan masyarakat sebagaimana yang tercantum dalam pasal 86 UU Perlindungan Anak.⁹⁹ Oleh karena itu, terkait pernikahan beda agama, setiap pasangan perlu memahami hal ini, bahwa anak perlu mendapat perlindungan dalam beberapa hal. Selain itu anak memiliki hak untuk membangun dirinya, termasuk dalam menentukan pilihan beragama.

5. Dampak bagi suami-istri

Dari perkawinan beda agama ada beberapa dampak yang dapat dilihat dari kedua padangan tersebut, sebagai berikut:

a. Suasana hidup yang tidak nyaman

Pada hakekatnya, perkawinan dibangun atas tujuan menciptakan hubungan yang penuh damai sejahtera, dan keluarga yang berbahagia. Persoalan bagi pasangan yang beda agama adalah mereka masing-masing merasa, dan percaya bahwa keyakinan yang dianutnya adalah sebuah keyakinan yang benar, sehingga keduanya masing-masing mempertahankan kebenaran agamanya.¹⁰⁰ Hal inilah yang kemudian menjadikan kehidupan keluarga tidak lagi harmonis. Ketidakhahagiaan dalam keluarga kadangkala disebabkan oleh perbedaan-perbedaan pandangan dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam perkawinan beda agama, kehidupan keluarga

⁹⁹ Dewi Nurul Musjtari, "Memberikan Hak Memilih Agama Sebagai Upaya Perlindungan Anak," *Jurnal Konstitusi* 3, no. 2 (2006): 24–45, hlm. 37.

¹⁰⁰ Kaharuddin and Syafruddin, "Perkawinan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak.," hlm. 76.

dibangun secara bersama, tanpa rasa bahagia karena ada perbedaan keyakinan bagi kedua pasangan tersebut.

b. Perasaan khawatir

Rasa khawatir juga menjadi salah satu dampak dari perkawinan beda agama. Rasa khawatir muncul ketika anak dari pasangan tersebut telah beranjak dewasa, dan lebih tertarik pada agama yang dianut oleh pasangannya. Tentu masing-masing dari pasangan tersebut berharap bahwa anaknya memilih, dan lebih tertarik pada agama yang dianutnya, namun jika sebaliknya maka akan membawa perasaan yang tidak baik bagi dirinya dan bahkan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya keributan-keributan dalam keluarga tersebut.¹⁰¹ Dapat disimpulkan bahwa dalam perkawinan yang beda agama, pasangan tersebut akan terus saling mencurigai, sekaitan dengan pengambilan keputusan beragama pada anaknya.

c. Tidak nyaman terhadap pandangan sosial

Salah satu efek dari perkawinan beda agama, adalah adanya perasaan yang tidak nyaman, ketika melihat bahwa semua pandangan masyarakat tertuju kepada keluarga mereka, yang dinilai sebagai keluarga yang tidak taat dalam melakukan aturan-aturan

¹⁰¹ *Ibid, hlm. 76.*

keagamaan.¹⁰² Pada perkawinan beda agama, inilah dampak yang sering ditemui, dimana akan muncul banyak pandangan-pandangan orang lain terhadap pasangan tersebut, termasuk dipandang sebagai seorang tidak taat pada agamanya. Sehingga dari pandangan seperti itulah, akan membawa kehidupan keluarga pasangan beda agama sulit untuk hidup dalam kebahagiaan menurut perspektif agama yang dianut.

d. Rasa curiga

Perasaan curiga juga akan terus menerus muncul dalam kehidupan pasangan beda agama, contoh kecil ialah ketika salah satu dari pasangan tersebut, melakukan suatu kebaikan maka akan dipandang oleh pasangannya sebagai perbuatan yang memiliki maksud-maksud tertentu.¹⁰³ Sehingga tidak sedikit dari pasangan beda agama yang selalu mengalami konflik dalam keluarga karena disebabkan oleh perasaan curiga tersebut.

6. Peran Gereja bagi anak dari perkawinan beda agama

Ada beberapa tanggung jawab gereja bagi anak dari pernikahan beda agama, antara lain:

¹⁰² *Ibid, hlm. 76.*

¹⁰³ *Ibid, hlm. 77.*

a. Memperkenalkan Allah dan Kasih-Nya.

Dalam kitab Ulangan 6:4-9 berisi sebuah perintah Allah untuk terus mengajarkan tentang kasih Allah kepada semua generasi. Semua generasi diajak untuk terus mengasihi Tuhan, dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.¹⁰⁴ Pentingnya pengajaran tentang hal ini kepada anak, adalah untuk membawa anak mengerti tentang apa yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya. Secara khusus bagi anak dari pasangan beda agama, hal ini sangatlah penting untuk terus-menerus diajarkan oleh gereja kepadanya, karena melalui hal inilah anak tersebut akan mengerti apa yang mesti ia lakukan dalam hidupnya berdasarkan kehendak Tuhan.

b. Memberikan pengajaran yang Alkitabiah

Dasar iman bagi kekristenan adalah pada Alkitab. Oleh karena itu, setiap pengajaran yang diberikan haruslah berdasar pada Alkitab. Gereja mesti melihat anak-anak, dan remaja sebagai jiwa yang perlu dilayani dengan penuh kesungguhan. Sebagai bentuk pelayanan yang sungguh, maka setiap pengajaran perlu didasarkan pada Alkitab. Hal ini penting dilakukan dalam pelayanan kepada anak atau pada pemuda karena mereka terus mengalami perubahan berdasarkan penambahan usia mereka. Sehingga melalui pengajaran

¹⁰⁴ Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2017), hlm. 72.

yang Alkitabiah itu, akan menjadi kekuatan mereka untuk terus komitmen dalam iman mereka.¹⁰⁵ Robert Boehlke dalam bukunya, menjelaskan bahwa pengajaran yang alkitabiah kepada seorang anak, akan membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan imannya, serta dapat membentuk karakter yang baik baik bagi anak tersebut di masa dewasa.¹⁰⁶

Secara khusus bagi anak dari pasangan beda agama, pengajaran yang Alkitabiah kepada mereka, akan menjadikan mereka kuat dalam mempertahankan iman kepada Yesus Kristus.

c. Libatkan dalam persekutuan

Perhatian gereja kepada anak dari perkawinan beda agama, dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak tersebut dalam pelayanan gereja. Mery Go Setiawani dalam bukunya menjelaskan bahwa dengan melibatkan anak pada persekutuan di gereja, akan menjadi pemenuhan kebutuhan sosial pada anak tersebut.¹⁰⁷ Dengan hal inilah, maka anak tersebut merasa diterima dalam gereja dan merasa bahwa ia adalah bagian dari persekutuan tersebut.

¹⁰⁵ Yakob Tomatala, *Penatalayanan Yang Efektif Di Dunia Modern* (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 69.

¹⁰⁶ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 12.

¹⁰⁷ Mery Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hlm 10.